

Analisis Kesulitan Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 064017 Medan
Kec. Medan Perjuangan

¹Romi Fitriyani, ²Lala Jelita Ananda, ³Irsan Rangkuti, ⁴Fahrur Rozi,
⁵Imelda Free Unita Manurung

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Medan

Email : yanifitriromi@gmail.com, ljananda.84@gmail.com,
irsanrangkuti23@gmail.com, rozipgsd2015@gmail.com, imeldafum@gmail.com

Corresponding Mail Author : yanifitriromi@gmail.com

Abstract

This research aims to: (1) Determine the types of students' learning difficulties in science subjects in class IV of SD Negeri 064017 Medan and (2) To describe the factors causing each student's learning difficulties in understanding science learning in grade IV SD Negeri 064017 Medan. The population in this study was class IV students, totaling 24 students. The data collection method used in this research is a questionnaire method with a research instrument in the form of the Guttman scale. The analysis technique uses quantitative techniques which are calculated using percentages. The results of this research show that the difficulty of learning science in class IV students at SD Negeri 064017 Medan is in the high category with a percentage of 57.83%. With the percentage of alternative answers for each indicator, namely the interest indicator learning difficulty is 59.08%, the motivation indicator learning difficulty is 50.83%, the readiness indicator learning difficulty is 48.61%, the Physical indicator learning difficulty is 39.58%, the learning indicator is learning difficulty family environment was 59.72%, learning difficulties were school environment indicators at 63.54%, and learning difficulties were community environment indicators at 89.58%.

Keywords: Analysis, Science Learning Difficulties, Elementary School Students

Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan interaksi saling berbalasan antara guru dengan siswanya. Guru dapat mengatur pembelajaran dan memberi semangat untuk siswa supaya mampu memahami materi secara baik dan mencapai tujuannya, karena tingkatan siswa dalam memahami materi berbeda-beda tetapi jika siswa berperilaku baik selama pembelajaran berlangsung maka materi yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti. Guru menjadi komponen fundamental selama berlangsungnya pembelajaran di kelas. Ananda & Khairani (2019:54) Guru tidak hanya sekedar membangun pengetahuan siswa pada saat pembelajaran, namun guru mempunyai tugas yang lebih penting yaitu mampu beradaptasi dan memahami karakteristik setiap siswa. Selain itu guru tidak sekedar menyampaikan materi, namun dapat dikatakan guru juga merupakan pusat pembelajaran. Dengan terlaksanakannya peran guru tersebut maka siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya hingga jauh makin baik. Pendidikan

sesuai standar ditandai meningkatnya hasil belajar siswa pada suatu bidang ilmu, diantaranya pada mata pelajaran IPA.

IPA merupakan keilmuan dengan fokus mendalami gejala alam maupun seluruh hal yang terdapat di alam. Pembelajaran IPA tidak hanya mempelajari teori saja tetapi perlu praktik atau pengaplikasian agar siswa mudah paham. Dalam pembelajaran IPA, guru hendaknya mendorong siswa memanfaatkan alam sebagai sumber belajar karena alam merupakan sumber belajar tidak pernah habis. Di sekolah dasar, pelajaran IPA menjadi satu di antara mapel sangat krusial sebab IPA amat erat kaitannya pada kelangsungan hidup maupun keseharian siswa. salah satu mata Pelajaran pokok yang ada di Sekolah Dasar yang membutuhkan perhatian besar yaitu pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dengan begitu mempelajarinya harus menggunakan metode yang tepat.

Kegiatan belajar yang baik bagi peserta didik tidak selamanya berjalan dengan wajar atau sesuai perencanaan, karena aktivitas belajar pada setiap individu itu berbeda ada yang cepat dapat menangkap pembelajaran, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh cepat lambatnya daya tangkap atau konsentrasi setiap siswa terhadap pembelajaran. Ada banyak sekali hambatan pada suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Hambatan yang sering ditemui dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari IPA adalah kurangnya minat siswa terhadap kelas IPA, jika guru tidak memanfaatkan lingkungan belajar dalam pembelajaran, begitu pula dengan lingkungan belajar maka guru juga tidak mampu menarik minat siswa untuk belajar, dan kurangnya situasi yang menguntungkan sehingga perihal tersebut merupakan satu di antara alasan penyebab siswa kesulitan berpikir di dalam kelas.

Kemampuan setiap siswa dalam pemahaman maupun daya serap pada pelajaran pasti tidak sama, ada yang lambat, rata-rata atau sedang saja, bahkan cepat. Hal tersebut memicu mereka mesti menggunakan metode yang tidak selalu sama pada materi pembelajaran. Setiap anak mempunyai lebih dari satu gaya belajar yang mereka gunakan untuk mencapai tujuannya. Jika seorang guru mampu mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa, hal ini bermanfaat bagi pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang didapat peneliti, hasil ulangan harian siswa kelas IV SD Negeri 064071 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 yang diperoleh dari wali kelas IV SD Negeri 064017 Medan kurang maksimal dimana terdapat ulangan harian siswa dibawah kriteria ketuntasan maksimal. Adapun detailnya dirinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 064017 Medan

KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
75	< 75	18 Orang Siswa	75	Tidak tuntas
	≥ 75	6 Orang Siswa	25	Tuntas
Jumlah		24 Orang Siswa	100	-

Sumber: Guru Kelas IV SD Negeri 064017 Medan

Berlandaskan pada tabel 1 terlihat dalam kelas IV terdapat 24 siswa di mana beberapa siswa mempunyai nilai kurang baik, terbukti banyaknya perolehan nilai tidak mencapai KKM oleh siswa, dimana terdapat 18 siswa (75%) berada dibawah KKM dan terdapat juga 6 orang (25%) diatas KKM. Dengan demikian, hasil belajar siswa SD Negeri 064017 Medan berada dibawah kriteria ketuntasan maksimal.

Masih ada siswa disekolah ini mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA, kesulitan yang dialami siswa terjadi diakibatkan siswa kurang memahami materi pembelajaran IPA. Karena kesulitan siswa tersebut, dia akan menjadi malas untuk mengikuti pelajaran IPA dan ini akan sangat berpengaruh kepada hasil belajar IPA. Penyebabnya adalah minimnya guru yang menerapkan media pembelajaran sehingga membuat siswanya cepat jenuh serta siswa tidak lagi termotivasi dalam menjawab pertanyaan tentang materi yang dipelajarinya, serta membuat siswa merasa materi tersebut sulit didapat.

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang sering muncul selama belajar mengajar, indikasinya yaitu muncul beragam kendala khusus saat proses menggapai tujuan dan hasil belajarnya. Jika siswa menghadapi proses gagal ataupun hasil belajarnya kurang baik, maka siswa tersebut mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajarnya. Apabila kesulitan tersebut tidak segera dicari jalan keluarnya/tidak diselesaikan masalahnya, maka siswa akan terlambat atau terhambat dalam pendidikan secara keseluruhan.

Masalah belajar atau *learning problem* timbul karena faktor yang mempengaruhi pembelajaran manusia. Kemudian, guna menyelesaikan *problem* yang terjadi pada siswa, mesti diperjelas sejumlah faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang dialami saat ini. Adapun faktornya meliputi internal serta eksternal. Dimana faktor internal adalah bersumber dari dalam pribadi siswa sendiri, mencakup fisik (faktor kesehatan maupun kelainan fisik), dan psikis (kesiapan, minat, motivasi). Sedangkan faktor eksternal adalah bersumber dari luar siswa yang mencakup keluarga, masyarakat, serta faktor terkait sekolah.

Kesulitan belajar disebabkan oleh faktor keluarga yaitu pendidikan orang tua, hubungan tiap anggota keluarganya, kondisi perekonomian keluarga, lingkungan rumah, latar belakang keluarga, serta pemahaman orang tua. Namun faktor pemicu kesulitan belajar adalah sekolah seperti metode pengajaran, kondisi gedung, tingkat kelas melebihi kecakapan diri, jam sekolah, media peraga, kedisiplinan, dan hubungan baik antar siswa maupun guru dengan siswanya, serta kurikulum yang diterapkan. Adapun sejumlah faktor pemicu kesulitan belajar karena faktor masyarakat terdapat kegiatan siswa di masyarakat, kawan bermain, serta bentuk kehidupan bermasyarakat.

Landasan Teori

Analisis

Nana sudjana (2016:27) menjelaskan analisis merupakan usaha mengolah keseluruhan dan memecahnya ke dalam beberapa bagian ataupun unsur, hingga struktur maupun hierarkinya menjadi jelas. Pendapat Abdul Majid (2013:54) menyatakan, "Analisis adalah kecakapan membagikan item-item ke dalam item-item terpisah, memisahkan dua item yang serupa, memilih dan mengidentifikasi perbedaan-perbedaan (antara beberapa hal dalam satu item)." Dwi Prastowo Dorminto dan Rifka Julianty (2015: 53) menjabarkan analisis sebagai pembagian topik ke dalam beragam

bagian dan keterkaitan bagian-bagian tersebut guna memperoleh pemahaman yang akurat dan pemahaman makna secara keseluruhan. Munarsih (2022:169) juga menjelaskan analisis adalah suatu proses dimana informasi dicari dan dikumpulkan secara sistematis melalui pencatatan lapangan, wawancara, serta bahan lainnya sedemikian rupa hingga hasilnya tidak sulit dicerna untuk dikomunikasikan ke pihak lainnya. Pelaksanaan analisis berikut melalui langkah mengorganisasi materi, menguraikannya menjadi tiap satuan, menyintesisnya, mengorganisasikannya menjadi beragam pola, menentukan apa hal krusial kemudian dapat diteliti, serta menarik kesimpulan untuk dibagikan kepada orang lain.

Dari sejumlah pendapat tersebut, ditarik simpulan, analisis adalah suatu mekanisme di mana diawali dengan dugaan kebenarannya kemudian dilakukan penyelidikan, klarifikasi apa pokok permasalahannya, sehingga bisa dibagi makin kecil ke dalam beberapa bagian setelah dilakukan tindakan evaluasi yang sesuai.

Macam-Macam Analisis

Ahmad Maulana (2023: 160) terdapat beberapa macam-macam dalam analisis antara lain sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif mendeskripsikan perolehan data yang menerapkan satuan statistik umum dari variabel, misal standar deviasi (kuantitas keragaman data), modus (nilai paling umum), median (nilai tengah), serta mean (nilai rata-rata).
- b. Analisis komparatif adalah metode analisis membandingkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain atau sejumlah mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran yang tak sama. Analisis berikut bisa mengetahui perbedaan maupun persamaan antar perihal yang dibandingkan.
- c. Analisis korelasional merupakan lawan dari komparatif. Analisis korelasional mengidentifikasi hubungan antar sejumlah beberapa subjek tak sama. Berbagai topik itu belum pernah dicoba ataupun ada pembuktian terdahulu.
- d. Analisis kausalitas tentang mengidentifikasi hubungan. Akan tetapi, analisis berikut lebih fokus pada menemukan informasi terkait mekanisme relasi antar tiap topik bisa saling mempengaruhi.

Belajar

Belajar adalah mekanisme yang terjadi selama hidup seseorang, sehingga melalui belajar diharapkan seseorang dapat berkembang menjadi orang dewasa yang matang. Ananda & Annisa (2020: 132) menjelaskan belajar adalah proses rumit pada tiap individu yang terjadi selama masa hidup. Secara umum para ahli mengartikan belajar sebagai perubahan tingkah laku (dalam arti luas) menjadi produk usaha berjangka waktu relatif lama. Belajar merupakan tahapan berubahnya perilaku selama berkomunikasi pada lingkungan untuk memuaskan kebutuhan seseorang. Ifni Oktiani (2017: 221) menjelaskan belajar adalah suatu kegiatan mendapatkan wawasan terbaik secara perseorangan, berkelompok, ataupun di bawah arahan seorang guru sedemikian rupa hingga terjadi perubahan tingkah laku. Ahmad Susanto (2016: 1) mengemukakan belajar sebagai suatu kegiatan psikologis di mana terjadi selama komunikasi aktif dengan lingkungan dan menimbulkan berubahnya sikap, nilai, keterampilan, pemahaman, serta pengetahuan. Selanjutnya, Ngilim Purwanto dalam Ahmad Susanto (2016: 1) menjelaskan belajar merupakan transformasi perilaku di mana cenderung

permanen sehingga termasuk produk dari adanya pengalaman atau pelatihan yang diikuti.

Robert M. Gagne dalam Ahmad Susanto (2016: 1) menjelaskan belajar bisa dimaknai menjadi proses dimana siswa mengubah tindakannya dan menjadikannya hasil dari pengalamannya. Ahmad Susanto (2016: 4) menjabarkan belajar merupakan perubahan ataupun penguatan tindakan lewat pengalaman (di mana belajar dimaknai menjadi perubahan ataupun tindakan disebabkan pengalamannya). Berdasarkan definisi tersebut, belajar adalah aktivitas, proses, maupun prosedur, namun bukan tujuan apalagi hasil. Jadi, belajar tidak sekadar menghafalkan, tetapi makin meluas lagi adalah mengalami. Hamalik juga menjelaskan, belajar ialah proses dimana perilaku seseorang ataupun seseorang diubah lewat interaksi pada lingkungan sekitarnya. Nidawati (2013: 14-28) mengatakan *Learning is the process of creating or changing behavior (in the broadest sense) through practice or training*. Belajar merupakan proses menciptakan atau mengubah tingkah laku (makna luas) melalui latihan ataupun pelatihan. Belajar menurut Nurdin & Munzir (2019: 247-254) adalah upaya individu untuk menciptakan transformasi terbaru pada perilakunya secara keseluruhan, di mana menjadi hasil atas pengalamannya pribadi selama bersinggungan dengan lingkungan sekitarnya. Belajar adalah berprosesnya transformasi personalitas individu seseorang, di mana transformasi itu diwujudkan dengan naiknya mutu serta kuantitas perilaku, contohnya meningkatnya keterampilan, daya pikir, pemahaman, kebiasaan, sikap, maupun pengetahuannya.

Berlandaskan pada pendapat para ahli, ditarik simpulan, belajar merupakan berubahnya perilaku atau suatu proses penyesuaian diri yang secara sadar dilaksanakan oleh individu. Perubahannya tersebut tidak hanya terkait dengan peningkatan informasi. Namun juga tentang keterampilan, kemampuan, sikap, pemahaman diri, minat, karakter dan kemampuan beradaptasi. Jadi dapat dikatakan belajar itu adalah serangkaian aktivitas jasmani dan mental yang mengarah pada perkembangan kepribadian seseorang secara utuh.

Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar bisa diartikan sebagai situasi adanya kendala selama pembelajaran yang dihadapi oleh siswa. Basma Hulwah dan Mubarak Ahmad (2022: 7361) menjelaskan kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana siswa menghadapi kesulitan ataupun hambatan yang menghalanginya dalam belajar serta menyulitkan belajar. Terjadinya ketidakmampuan atau kesulitan belajar dapat berbarengan bersama kendala lain (misalnya gangguan emosional, sosial, sensorik) serta juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan seperti diferensiasi kebudayaan ataupun proses belajar mengajar yang tidak tepat. Mulyadi menjabarkan kesulitan belajar sebagai situasi kegiatan pembelajaran di mana menunjukkan munculnya kendala guna menggapai tujuan pembelajaran tertentu. Sementara itu, Pipit Putri Hariani & Intan Andriani (2015: 18) Kesulitan belajar ini sebenarnya merupakan gangguan terkait tugas umum atau khusus pada anak, yang diduga disebabkan oleh disfungsi neurologis, proses psikologis, atau penyebab lain, sehingga anak dengan kesulitan belajar memiliki kinerja yang buruk di kelas.

Association For Children and Adult With Learning Disability (ACALD) menjelaskan kesulitan belajar merupakan situasi kecacatan pada individu dengan kecerdasan rata-

rata atau lebih tinggi di mana mempunyai sistem sensorik memadai serta peluang belajar yang cukup (Pujaningsih, 2011). Kesulitan belajar menurut Dewi dan Yusro (2016:1-23) adalah suatu keadaan proses belajar mengajar di mana ditunjukkan melalui munculnya kendala selama proses menggapai target khusus dari hasil belajar. Setiap orang tidak sama. Perbedaan individu tersebut juga menimbulkan perbedaan perilaku belajar siswa. Apabila siswa tidak mampu belajar dengan semestinya, maka itu merupakan kesulitan belajar. Kondisi tersebut bermakna situasi belajar mengajar dengan adanya hambatan selama menggapai hasil belajar tertentu. Seluruh kendala maupun hambatan tersebut bisa jadi dipahami ataupun tidak oleh pihak yang menjalaninya serta mungkin sifatnya psikologis, fisiologis, ataupun sosiologis pada mekanisme pembelajarannya. Orang dengan kesulitan belajar terhambat pula pada hasilnya dalam belajar, dan memicu pencapaiannya tidak mampu melampaui kriteria di mana telah ditetapkan sebelumnya.

Kesulitan belajar didefinisikan secara luas dan ditandai dengan hambatan yang berbeda-beda. Menurut Supriyanto dan Setiawati (2018:27-44) kesulitan belajar bisa bermakna menjadi situasi selama pembelajaran dengan tanda terhambatnya proses pencapaian hasil belajar tertentu. Kesulitan belajar mempunyai arti luas serta mendalam, antara lain:

1. *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar)
Merupakan situasi pembelajaran individu yang mengalami gangguan ketika muncul jawaban-jawaban yang bertentangan. Pada prinsipnya prestasi akademik penyandang ketidakmampuan belajar tidak terganggu, namun belajarnya terganggu atau sulit karena mempunyai reaksi bertolak belakang. Oleh sebab itu, capaian hasil pembelajarannya masih dibawah potensi yang ada.
2. *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)
Merupakan tidak mempunya siswa terlibat langsung di mana gejalanya yaitu siswa cenderung menghindari bahkan tidak dapat belajar, sehingga prestasi akademiknya tidak mampu melampaui potensi kecerdasannya.
3. *Learning Disfunction* (Ketidak Fungsian Belajar)
Memperlihatkan tanda pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya, walaupun secara mendasar, tanda pengurangan kesehatan mental, kerusakan peralatan, atau terganggunya psikologis tidak semuanya dialami bahkan tidak ada.
4. *Under Achivier* (Pencapaian Rendah)
Merujuk pada siswa dengan potensi intelektualnya melampaui garis normal, namun hasil akademiknya relatif rendah.
5. *Slow Learner* (Lambat Belajar)
Merupakan siswa dengan kelambatan belajar hingga memerlukan waktu lebih ketimbang siswa lain dengan kesamaan posisi potensi mental.

Dari penjabaran tersebut, ditarik simpulan, bahwa kesulitan belajar merupakan permasalahan yang menjadi penghambat bagi siswa selama mengikuti pembelajaran, yang ditandai dengan adanya hambatan disebabkan sejumlah faktor.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

ArghobKhofya Haqiqi(2018: 38) menjelaskan beberapa faktor pemicu sulitnya belajar pada siswa, di mana dapat berupa faktor internal maupun eksternal dan bersumber dari diri pribadi si penderita. Penyebab kesulitan belajar terutama dipicu dua faktor yakni internal atau dari dalam serta eksternal yaitu dari luar diri. Adapun faktor eksternal yakni keluarga, lingkungan, ataupun sekolahnya. Oleh sebab itu, seluruh faktor itu perlu diteliti makin dalam guna menanggulangi kesulitan belajar siswa, khususnya calon guru. Banyak faktor pemicu kesulitan belajar siswa, yang kemudian diklasifikasikan menjadi faktor internal serta eksternal.

Kesulitan belajar siswa yang dijelaskan oleh Riski Rika Ameliya & Agung Setyawan (2020; 324-326) yang menyatakan bahwa peserta didik mempunyai dua jenis kesulitan belajar, yakni internal serta eksternal. Kemampuan belajar siswa adalah faktor internal di mana terdiri atas minat, motivasi, kesiapan dan fisik. Sementara itu, lingkungan masyarakat, sekolah, bahkan keluarga mampu menimbulkan kesulitan belajar yang berupa faktor eksternal. Sedangkan menurut Slameto (2015: 54-72), tiap faktor yang memberi pengaruh terhadap kesulitan belajar, seperti faktor internal meliputi fisik (kesehatan, kecacatan), dan faktor psikis (minat, motivasi, dan kesiapan). Kemudian, faktor eksternal tersusun atas keluarga (suasana rumah, kondisi keuangan, pengertian orang tua), faktor sekolah (media peraga, hubungan guru, kurikulum, metode pengajaran) serta faktor masyarakat (aktivitas siswa di komunitas, media, teman pergaulan).

Berdasarkan pendapat diatas, ditarik simpulan, kesulitan belajar disebabkan adanya faktor internal serta eksternal. Faktor internal dipicu dari dalam diri siswa. Adapun faktor eksternal disebabkan dari luar, misal keluarga, teman bermain, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kedua faktor ini menghalangi siswa dalam mencapai dan memaksimalkan hasil akademiknya, hingga berujung pada prestasi akademik buruk.

Indikator Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dialami oleh siswa dengan ketidakmampuan belajar secara baik sebab menemui hambatan maupun gangguan, hingga tidak mampu mengoptimalkan capaian hasil belajarnya. Zainal Arifin (2011: 306) menyebutkan sejumlah indikator guna mengetahui kemampuan belajar siswa ialah:

1. Siswa tidak mampu memperoleh materi yang ditentukan dalam pelajarannya
2. Siswa mendapat penilaian yang buruk terhadap hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa lain dalam kelompok yang sama
3. Siswa tidak mampu memenuhi hasil belajarnya berdasarkan kapabilitas yang dimiliki. Siswa belum mampu memperlihatkan kepribadiannya, contoh kasar, keras kepala serta tidak mampu beradaptasi di lingkungannya.

Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Ahmadi dan Supriyono (2013:94) menjelaskan Beberapa gejala yang menunjukkan kesulitan belajar antara lain:

1. Prestasi atau hasil belajar rendah atau prestasi siswa di bawah rata-rata prestasi kelas.

2. Hasil yang dicapai tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan, yaitu siswa berusaha sebaik mungkin, namun nilai yang diperoleh tetap rendah.
3. Lambatnya penyelesaian tugas belajar. Siswa dengan kesulitan belajar selalu tertinggal dari teman sebayanya dalam segala hal. Misalnya, siswa dengan kesulitan belajar tertinggal dalam mengolah soal dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
4. Menunjukkan perilaku yang tidak pantas seperti tidak peduli pada kelas, berpura-pura, berbohong.
5. Menunjukkan perilaku yang berbeda. Misalnya mudah terluka, bingung, kurang bahagia, selalu sedih dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gejala kesulitan belajar adalah rendahnya prestasi akademik siswa, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai usaha, dan lambatnya pelaksanaan tugas dibandingkan kelompok lain.

Ciri-Ciri Kesulitan Belajar Siswa

Karmila Suhaida Kallesta & Muhammad Erfan (2017: 4) Siswa yang mengalami kesulitan belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. memiliki IQ normal, bahkan di atas atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun siswa yang IQ-nya sedikit di bawah normal bukan karena IQ-nya di bawah normal, melainkan karena ketidakmampuan belajar yang dihadapinya yang membuat mereka kesulitan dalam mengikuti tes IQ sehingga nilainya rendah.
2. Kesulitan pada beberapa mata pelajaran, tetapi nilai bagus pada mata pelajaran lain.
3. Kesulitan belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar mempengaruhi keberhasilan akademiknya, oleh karena itu siswa tersebut dapat digolongkan kurang berhasil (siswa yang hasil belajarnya di bawah potensinya).

Analisis Kesulitan Belajar

Agar kesulitan belajar yang dialami siswa tetap tersembunyi dan apa penyebabnya serta alternatif cara mengatasinya, agar kesulitan-kesulitan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dapat teratasi dengan sendirinya, maka diagnosis kesulitan belajar siswa tersebut adalah diperlukan. Ratri Mahariantidkk (2019: 3) diagnosis dapat diartikan sebagai berikut:

1. Upaya untuk mengetahui kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang dengan melakukan pengujian dan pemeriksaan gejala secara cermat.
2. Pemeriksaan yang cermat terhadap keadaan kasus untuk menemukan ciri-ciri atau kelemahan-kelemahan penting.
3. Keputusan dibuat setelah mempertimbangkan gejala atau faktor yang terlibat secara cermat.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa pekerjaan diagnostik tidak hanya mengidentifikasi jenis, karakteristik dan latar belakang beberapa kelemahan, namun juga bertujuan untuk mengantisipasi peluang dan mengusulkan solusi. Salah satu metode dan teknik untuk mendiagnosis kesulitan belajar didasarkan pada Ratri Mahariantidkk (2019: 4) sebagai berikut : a) Siapa yang bermasalah?, b) Kesalahannya

diarahkan kemana?, c) Mengapa kelemahan tersebut muncul?, d) Bagaimana cara menghindari kelemahan ini?.

Adapun tahapan analisis kesulitan belajar siswa menurut Ratri Mahariantdkk (2019:4) adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dikelas untuk mengamati tingkah laku siswa yang tidak normal di kelas.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa, terutama yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua siswa untuk mengetahui masalah keluarga yang dapat menyebabkan kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik pada bidang keterampilan tertentu untuk mengetahui sifat ketidakmampuan belajar siswa.
5. Penyelenggaraan tes kecerdasan (IQ), khususnya bagi siswa yang jelas-jelas mengalami ketidakmampuan belajar.

Makna dari pengertian di atas, maka diagnosis kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu proses mencoba memahami jenis, ciri-ciri dan latar belakang kesulitan belajar, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan.

Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan untuk mengukur seberapa lama seseorang menguasai materi yang diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata penyusunnya, yaitu "hasil" dan "belajar". Setiap siswa pasti ingin sukses dalam belajar, ada banyak cara untuk sukses. Tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Yulianti estidkk (2018: 204) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengalami pengalaman belajar. Seluruh hasil belajar siswa merupakan suatu proses interaksi belajar dan mengajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman belajar. Hasil belajar merupakan potensi keterampilan atau kemampuan yang dimiliki siswa.

Suprijono (2012:6) membagi tiga klasifikasi hasil belajar sebagai berikut:

1. Kognitif. Mengenai hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengetahui atau mengingat, memahami, menerapkan, mendeskripsikan, merencanakan dan mengevaluasi.
2. Mengesankan. Mengenai sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, daya tanggap, nilai, organisasi dan karakteristik.
3. Psikomotor. Hasil pembelajaran dan kinerja keterampilan.

Menurut definisi di atas, hasil belajar dapat diturunkan sebagai hasil akhir yang diperoleh siswa setelah mempelajari pembelajaran, yang ditunjukkan dalam skala nilai yang berupa huruf, lambang, atau angka yang sering digunakan sebagai patokan apakah siswa tersebut berhasil atau tidaknya belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sukardi (2013:162-163) Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mencoba menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sebagaimana

adanya dan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis yang akurat fakta-fakta dan ciri-ciri subjek yang diteliti. Metode penelitian dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu (Sugiono 2018:14). Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk menganalisis kesulitan belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan Kec. Medan Perjuangan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri 064017 Kecamatan Medan Perjuangan berjumlah 24 orang siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan besarnya populasi penelitian. Arikunto (2013: 174) mengatakan bahwa jika jumlah subjeknya kurang dari 100, sebaiknya diambil semuanya untuk dijadikan penelitian populasi. Berdasarkan pendapat tersebut, karena jumlah populasi kurang dari 100, maka peneliti mengambil seluruh siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan Kec. Medan Perjuangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dikelas IVSD Negeri 064017 Kec. Medan Perjuangan sejak bulan juli sampai dengan bulan September 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 24 orang siswa. Teknik analisis menggunakan teknik kuantitatif yang dihitung menggunakan persentase. Pada penelitian ini terdapat dua faktor kesulitan belajar IPA yang dibagi menjadi tujuh indikator yaitu faktor internal yang memiliki empat indikator yang diukur dalam penelitian ini yaitu minat, motivasi, kesiapan dan fisik. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas tiga indikator kesulitan belajar yang diukur lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan kesulitan belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan tergolong kategori tinggi dengan persentase 57,83%.

Adapun gambaran data nilai dari jawaban angket untuk setiap indikator kesulitan belajar IPA di kelas IV SD Negeri 064017 Medan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kesulitan Belajar IPA pada Indikator Minat

Item	Frekuensi Jawaban		Skor Pemerolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1	1	0	18	24	75	Sangat Tinggi
2			14	24	58,33	Tinggi
3			13	24	54,17	Tinggi
4			8	24	33,33	Cukup
5			17	24	70,83	Tinggi
6			15	24	62,5	Tinggi
Total Perolehan Skor			85	144	59,08	Tinggi

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil angket responden untuk indikator minat yaitu 59,08% dan termasuk kategori tinggi. Artinya kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan dalam indikator minat adalah tinggi.

Tabel 3. Kesulitan Belajar IPA pada Indikator Motivasi

Item	Frekuensi Jawaban		Skor Pemerolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
7	1	0	14	24	58,33	Tinggi
8			8	24	33,33	Cukup
9			14	24	58,33	Tinggi
10			6	24	25	Cukup
11			19	24	79,17	Sangat Tinggi
Total Perolehan Skor			61	120	50,83	Tinggi

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil angket responden untuk indikator motivasi yaitu 50,83% dan termasuk kategori tinggi. Artinya kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan dalam indikator motivasi adalah tinggi

Tabel 4. Kesulitan Belajar IPA pada Indikator kesiapan

Item	Frekuensi Jawaban		Skor Pemerolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
12	1	0	4	24	16,67	Rendah
13			10	24	41,67	Cukup
14			21	24	87,5	Sangat Tinggi
Total Perolehan Skor			35	72	48,61	Cukup

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil angket responden untuk indikator kesiapan yaitu 48,61% dan termasuk dalam kategori cukup. Artinya kesulitan siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan dalam indikator kesiapan adalah cukup.

Tabel 5. Kesulitan Belajar IPA pada Indikator Jasmani

Item	Frekuensi Jawaban		Skor Pemerolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
15	1	0	8	24	33,33	Cukup
16			11	24	45,83	Cukup
Total Perolehan Skor			19	48	39,58	Cukup

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil angket responden untuk indikator jasmani yaitu 39,58% dan termasuk dalam kategori cukup. Artinya kesulitan siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan berdasarkan indikator jasmani adalah cukup.

Tabel 6. Kesulitan Belajar IPA pada Indikator Lingkungan Keluarga

Item	Frekuensi Jawaban		Skor Pemerolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
17	1	0	17	24	70,83	Tinggi
18			7	24	29,17	Cukup
19			19	24	79,17	Sangat Tinggi
Total Perolehan Skor			43	72	59,72	Tinggi

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil angket responden untuk lingkungan keluarga yaitu 59,72% dan termasuk kategori tinggi. Artinya kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan dalam indikator lingkungan keluarga adalah tinggi.

Tabel 7. Kesulitan Belajar IPA pada Indikator Lingkungan Sekolah

Item	Frekuensi Jawaban		Skor Pemerolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
20	1	0	22	24	91,67	Sangat Tinggi
21			9	24	37,5	Cukup
22			17	24	70,83	Tinggi
23			13	24	54,16	Tinggi
Total Perolehan Skor			61	96	63,54	Tinggi

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil angket responden untuk lingkungan keluarga yaitu 63,54% dan termasuk kategori tinggi. Artinya kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan dalam indikator lingkungan sekolah adalah tinggi.

Tabel 8. Kesulitan Belajar IPA pada Indikator Lingkungan Masyarakat

Item	Frekuensi Jawaban		Skor Pemerolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
24	1	0	23	24	95,83	Sangat Tinggi
25			20	24	83,33	Sangat Tinggi
Total Perolehan Skor			43	48	89,58	Sangat Tinggi

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil angket responden untuk lingkungan masyarakat yaitu 89,58% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Artinya kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan dalam indikator lingkungan masyarakat adalah sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data secara umum dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan dikategorikan (tinggi) mengalami kesulitan belajar dengan persentase 57,83%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan mengalami kesulitan belajar, dimana kesulitan belajar yang dialami siswa dikategorikan "Tinggi".

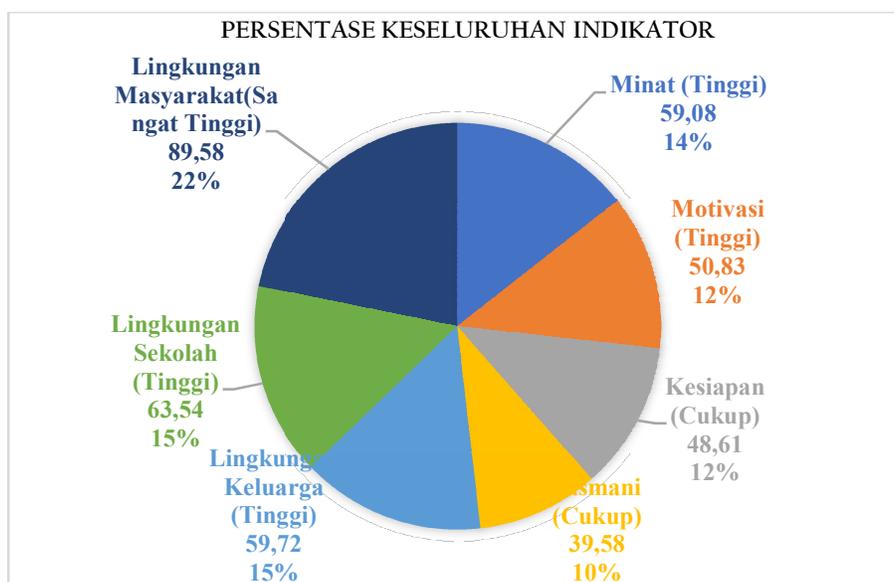
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 9. Skor Hasil Penelitian Indikator Secara Keseluruhan

No	Indikator	Skor Pemerolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	Minat	85	144	59,08	Tinggi
2	Motivasi	61	120	50,83	Tinggi
3	Kesiapan	35	72	48,61	Cukup
4	Jasmani	19	48	39,58	Cukup
5	Lingkungan Keluarga	43	72	59,72	Tinggi
6	Lingkungan Sekolah	61	96	63,54	Tinggi
7	Lingkungan Masyarakat	43	48	89,58	Sangat Tinggi
Total Skor Pemerolehan		347			
Total Skor		600			

Maksimal	
Persentase	57,83
Kategori	TINGGI

Untuk lebih lengkap dapat kita lihat melalui gambar data diagram perolehan persentase tiap indikator dan kategori interpretasi tiap indikator, yaitu sebagai berikut:



Gambar I. Perolehan Persentase Tingkat Kesulitan Belajar Siswa

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa siswa kelas IV SD Negeri 064017 Medan mengalami kesulitan belajar IPA. Dimana kesulitan belajar siswa disebabkan gaya mengajar guru dengan menyampaikan materi kurang maksimal, dan jarang menggunakan media pembelajaran pada saat mengajar serta siswa-siswi yang cenderung malas untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan kurang adanya minat belajar dan motivasi siswa serta kehadiran media massa dan teman bergaul di lingkungan masyarakat. Adapun persentase tingkat kesulitan belajar siswa perindikator sebagai berikut: "Analisis kesulitan belajar dengan indikator minat sebesar 59,08% dikategori tinggi, Analisis kesulitan belajar dengan indikator motivasi sebesar 50,83% dikategorikan tinggi, Analisis kesulitan belajar dengan indikator kesiapan sebesar 48,61% dikategorikan cukup, Analisis kesulitan belajar dengan indikator Jasmani sebesar 39,58% dikategorikan cukup, Analisis kesulitan belajar dengan indikator lingkungan keluarga sebesar 59,72% dikategorikan tinggi, Analisis kesulitan belajar dengan indikator lingkungan sekolah sebesar 63,54% dikategorikan tinggi, dan Analisis kesulitan belajar dengan indikator lingkungan masyarakat sebesar 89,58% dikategorikan sangat tinggi.

Dari hasil analisis data secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat kesulitan dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 064017 Medan mengalami

kesulitan dalam belajar, dimana dapat di kategori kesulitan belajar siswa yaitu “Tinggi” dengan persentase 57,83%.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. dan Supriyono, W. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amelia, R. R., & Setyawan, A. (2020). Analisis Penyebab Kesulitan Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SDN SOCAH 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Ananda, L. J., & Annisa, C. (2020). Pengembangan Media Monopoli Tematik Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Untuk Siswa Kelas IV SDN 104204 Sambirejo Timur Kab. Deli Serdang. *SchoolEducationJournalPgsdFipUnimed*, 10(2), 131-140.
- Ananda, L. J., & Khairani, S. (2019). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Model *Everyone Is A Teacher Here*. In *Seminar Nasional PgsdUnimed* (Vol. 2, No. 1, pp. 54-64).
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. (Edisi Revisi VD). PT Ranika Cipta. Jakarta.
- Dewi, H. R., & Yusro, A. C. (2016). Analisis Kesulitan Belajar IPA Materi Gerak Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Ampel. In *Prosiding SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika)*.
- Haqiqi, A. K. (2018). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Kota Semarang. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 6(1), 37-43.
- Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360-7367.
- Kallesta, K. S., & Erfan, M. (2017). Analisis Faktor penyebab kesulitan belajar IPA fisika pada materi bunyi. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 49-50.
- Maharianti, R., Parijo, P., & Purwaningsih, E. (2019). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(11).
- Majid Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung . PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, A. (2023). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP Swasta Generasi Bangsa Medan. *All FieldsofScienceJournalLiaisonAcademiaandSociety*, 3(1), 153-164.
- Munarsih, M. (2022). Implementasi Digital Marketing pada Usaha Ternak Burung Puyuh di Masa Pandemic Covid-19 (Studi Kasus pada Yayasan Yatim Piatu Manarul Ichsan Curug Depok). *Jurnal Ilmiah Publika*, 10(1), 168-171.
- Munzir, M. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 247-254.
- Nidawati, Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama”, *Jurnal Pionir*, 1.1 (2013), 14–28
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216-232.

- Pramono, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar IPA dan Cara Mengatasinya Pada Siswa Kelas IV SDN Demangan 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Prastowo, Dwi dan Julianty, Rifka, 2015, Analisis Laporan Keuangan (Konsep Dan Aplikasi), YPKN, Yogyakarta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana Nana. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprijono Agus. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Supriyanto, Setiawati, Elis, Analisis Kesulitan Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Sejarah (Peserta didik Kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Metro dalam Materi Manusia Purba di Indonesia)*, *Jurnal Swarnadwipa*, 2.1 (2018), 27-44
- Susanto Ahmad. 2016. *Teori belajar dan pembelajaran di SD*. Jakarta. Kencana
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question And Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 6(2), 197-216.
- Zainal. Arifin. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.